

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin



## VARIASI BAHASA MINANGKABAU DIALEK MASYARAKAT KABUPATEN SIJUNJUNG DENGAN KABUPATEN PESISIR SELATAN PROVINSI SUMATERA BARAT

**Restu Maino<sup>1</sup>, Dr. Hasnul Fikri, M.Pd, Dr. Gusnetti, M.Pd**  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta

[restu.javas@gmail.com](mailto:restu.javas@gmail.com)

### ABSTRACT

*Minangkabau Language Variations Dialect of the Sijunjung District Community with the Dialect of the Pesisir Selatan Community in West Sumatra. The research is motivated by differences in dialects between regions. The purpose of this research is to describe the variations of the Minangkabau dialect in terms of phonemic-based phonology. The dialect studied is the Dialect of the Sijunjung District Community with the Dialect of the Pesisir Selatan Community in West Sumatra. This type of qualitative research with descriptive method. The object of research is the community of Sijunjung Regency and Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. Research data were collected by interview techniques and recording. After the data was collected, it was analyzed using the intra-lingual matching method. The results of the study show three things: (1) Out of 100 vocabularies, there are 55 phonemic or morphological vocabularies. (2) Out of 100 vocabularies, there are 100 terms which are basic vocabulary terms used for the purpose of saying something. It can be concluded that of the 100 vocabularies learned, only 51 vocabularies have word-forming phonemic variations. So, language variation is a language reality that must be recognized. Language variations must always be maintained by the community, he said. So that the language they use does not disappear with the times.*

**Keywords:** Variety, Dialect, Society

### ABSTRAK

Variasi Bahasa Minangkabau Dialek Komunitas Sijunjung Kabupatendengan Dialek Komunitas Pesisir Selatan di Sumatera Barat. Penelitian dilatarbelakangi oleh perbedaan dialek antar daerah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi dialek Minangkabau ditinjau dari fonologi berdasarkan fonemik. Dialek yang dipelajari Dialek Komunitas Sijunjung Kabupaten dengan Dialek Komunitas Pesisir Selatan di Sumatera Barat. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah komunitas Kabupaten Sijunjung dengan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara, dan pencatatan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode pencocokan intra lingual. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal: (1) Dari 100 kosakata, terdapat 55 persamaan fonemik pembentuk kosakata. (2) Dari 100 kosakata, terdapat 100 istilah yang merupakan kosakata istilah dasar yang digunakan untuk tujuan mengatakan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa dari 100 kosakata yang dipelajari, hanya 51 kosakata yang memiliki variasi fonemik pembentuk kata. Jadi, variasi bahasa merupakan realitas bahasa yang harus dikenali. Variasi bahasa harus selalu dijaga oleh

masyarakat, ujanya. Agar bahasa yang mereka gunakan tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Variasi, Dialek, Masyarakat.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Disebut arbitrer karena bahasa itu bersifat mana suka. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain memiliki banyak variasi. Pada umumnya bahasa daerah yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan, yang biasa disebut dengan variasi dialek.

Variasi penggunaan dialek yang berlainan daerah tidak menjadikan suatu masyarakat terpisah atau terkucilkan oleh masyarakat lainnya. Di antara banyaknya variasi bahasa yang ada, yang menyebabkan perbedaan dialek antara daerah karena adanya variasi geografis. Variasi geografis disebabkan oleh perbedaan geografis antar daerah, secara tidak langsung bahasa yang digunakan oleh setiap daerah pun berbeda pula. Daerah yang memiliki geografi yang berbeda adalah daerah Sijunjung dengan daerah Pesisir Selatan.

Fonetik dan fonemik keduanya termasuk bidang fonologi. Fonetik menitik beratkan analisisnya pada masalah bunyi-bunyi bahasa tanpa menghiraukan fungsimasing-masing bunyi tersebut dalam ucapan. Fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi yang berperan sebagai pembela makna. Bunyi-bunyi tersebut dalam ilmu bahasa disebut fonem. Berdasarkan di mana beradanya bunyi bahasa itu "sewaktu dikaji, dibedakan adanya tiga macam fonetik. yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik dan, fonetik auditoris.

Penelitian bahasa daerah merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa daerah. Kegiatan ini akan bermanfaat untuk perkembangan bahasa Indonesia, karena bahasa daerah sangat berperan dalam memperkaya khasnya kebudayaan dan identitas nasional.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah Variasi Bahasa Minangkabau. Rumusan masalah. Apakah terdapat Variasi Bahasa Minangkabau? Tujuan penelitian mendeskripsikan Variasi Bahasa Minangkabau Dialek Kabupaten Sijunjung dengan Kabupaten Pesisir Selatan dari segi fonologi berdasarkan fonemik. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Setiap masyarakat di Indonesia mempunyai bahasa yang berbeda-beda, karena bahasa itu bersifat mana suka, sehubungan dengan hal tersebut, Chaer (2006: 1) menjelaskan bahwa "Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi lisan maupun fisik. Oleh karena

itu, bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Menurut Soeparno (2003:5) “Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial.” Di dalam hidup bermasyarakat, mereka mereka saling berinteraksi dan saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Rahardi (2008:6), bahwa “ fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi.

Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan. Sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh sama penutur bahasa tersebut. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam atau bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2010: 61).

Istilah fonologi berasal dari *phonology*, yaitu gabungan kata *phon* dan *logy* (Arifin, 1989:2). Kata *phone* berarti bunyi bahasa, baik itu bunyi vokal maupun bunyi konsonan, Sedangkan *logy* berarti ilmu pengetahuan. Menurut Chaer (2003:102) fonologi adalah “Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa.”

Fonemik sebagai bagian fonologi berusaha membicarakan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna kata (Arifin, 1989:5). Sehubungan dengan itu Chaer (2003:125) mengatakan bahwa dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Lebih lanjut Abas (dalam Arifin, 1989:5) menjelaskan bahwa tujuan analisis bunyi-bunyi bahasa secara fonemik ini ialah untuk mencari sistem ejaan berdasarkan fonem-fonem yang ada dalam bahasa yang bersangkutan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Objek penelitian adalah masyarakat Sijunjung dengan Masyarakat Pesisir Selatan. Pemilihan dua daerah ini sebagai sumber penelitian disebabkan karena dalam penggunaan bahasa sehari-hari memiliki perbedaan. Hal ini terjadi pada bahasa yang sama. Informan adalah

orang yang akan memberikan data penelitian. Informan akan memberikan informasi kebahasaan yang dicari oleh peneliti. Tanpa informan, penelitian tidak dapat dilakukan. Sehubungan dengan itu, Mahsun (2005:30) mengemukakan bahwa informan adalah "Sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti mengambil informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Tiga orang dari masyarakat Sijunjung dan tiga orang dari masyarakat Pesisir Selatan. Informan yang ditetapkan harus yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Mahsun (2005:41) menyatakan bahwa dalam memilih informan penelitian, sebaiknya harus memenuhi beberapa persyaratan-persyarat, yaitu (1) kelamin pria atau wanita, (2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (3) orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (4) berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD- SLTP), (5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, (6) pekerjaannya bertani atau buruh, (7) memiliki kebangsaan terhadap isoleknya, (8) dapat berbahasa Indonesia, dan (9) sehat jasmani dan rohani.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri, dan dilengkapi dengan alat perekam (tape recorder), lembaran pengamatan yang digunakan untuk mencatat tuturan masyarakat tersebut, serta lembaran wawancara. Moleong, (2010:189). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap (wawancara) yaitu percakapan antara peneliti dengan informan yang telah dipilih. Percakapan yang dilakukan menggunakan wawancara terbuka yaitu wawancara yang dengan memberi tahu informan bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahuipula apa maksud dan tujuan wawancara itu wawancara ini dilakukan secara terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut ini.

1. Membuat daftar urutan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
2. Menghubung-hubungkan dan membanding-bandingkan data guna mencari persamaan data dari kedua Kenagarian.
3. Menghubung-hubungkan dan membanding-bandingkan guna mencari perbedaan data dari kedua Kenagarian.
4. Menghubung-hubungkan dan membanding-bandingkan hal pokok guna mencari perbedaan data dari kedua Kenagarian.
5. Mengklasifikasikan kata-kata tersebut ke dalam bentuk jenis katanya.
6. Membahas hasil analisis dan membuat simpulan.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2005:330) menyatakan triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kenyataan yang ada, dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan sebagai pandangan. Teknik pengabsahan data yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi sumber. Sumber pengujian data penelitian ini adalah dosen pembimbing atau yang ahli dalam bidang fonologi. Peneliti meminta kesediaan dosen pembimbing sebagai nara sumber dikarenakan data-data yang telah terkumpul merupakan persetujuan dan kesepakatan dari dosen pembimbing. Melalui pengabsahan ini, maka data-data dalam penelitian ini akan valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik analisis data, maka analisis data menggunakan teknik hubungan menyamakan (HBS). Hubungan-banding dalam penelitian ini adalah kosa kata yang diucapkan oleh para informan, terdiri dari 20 kata dasar. Tujuan hubungan menyamakan ini adalah untuk menemukan kesamaan fonem antara data yang dibandingkan itu dengan yang lainnya. Berikut adalah tabel hubungan-banding menyamakan variasi bahasa Minangkabau oleh masyarakat Sijunjung dengan Masyarakat Pesisir Selatan.

Berdasarkan analisis data, terdapat 15 buah kosa kata yang memiliki persamaan fonem pembentuknya. Berikut adalah beberapa penjabaran kosa kata yang memiliki persamaan fonem pembentuk kosa kata. Kata yang memiliki persamaan fonem pembentuknya. Kata tersebut adalah kata *api* oleh masyarakat kabupaten sijunjung adalah [api], dan oleh masyarakat pesisir selatan adalah [api]. Persamaan fonem pembentuk kedua kata tersebut adalah [A], [p], [i]. Kata *abu* oleh masyarakat sijunjung adalah [abu], dan oleh masyarakat pesisir selatan [abu]. Persamaan fonem pembentuk kedua kata tersebut adalah [a], [b], [u]. Kata *Apa* oleh masyarakat Koto Bangun adalah [ApO], dan oleh masyarakat Muaro Paiti adalah [ApO]. Persamaan fonem pembentuk kedua kata tersebut adalah [a], [p], [O]. Kata *Aku* oleh masyarakat sijunjung adalah [den], dan oleh masyarakat pesisir selatan adalah [den]. Persamaan fonem pembentuk kedua kata tersebut adalah [d], [e], [n]. Kata *kamu* oleh masyarakat sijunjung [kau] adalah dan oleh masyarakat Pesisir Selatan adalah [kau]. Persamaan fonem pembentuk kedua kata tersebut adalah [k], [a], [u].

Berdasarkan teknik analisis data, maka analisis data menggunakan teknik hubungan-banding membedakan (HBB). Yang di hubungan-bandingkan dalam penelitian ini adalah kosa kata yang diucapkan oleh informan, terdiri dari 20 kata. Tujuan hubungan-banding membedakan ini adalah untuk menemukan perbedaan fonem antara data yang dibandingkan. Berikut ini adalah tabel hubungan-banding membedakan variasi bahasa Minangkabau oleh masyarakat Masyarakat

Sijunjung dengan Masyarakat Pesisir Selatan.

**Tabel 1. Perbedaan dialek antara Masyarakat Sijunjung dengan Masyarakat Pesisir selatan dapat dilihat dari beberapa contoh dibawah ini :**

| No. | Kosa Kata Bahasa Indonesia | Kosa Kata Bahasa Sijunjung | Kosa Kata Bahasa Pesisir Selatan |
|-----|----------------------------|----------------------------|----------------------------------|
| 1.  | Sana                       | Keken                      | Kanian                           |
| 2.  | Antar                      | Antan                      | Anta an                          |
| 3.  | Basah                      | Babiak                     | Babiyak                          |
| 4.  | Dengar                     | Donga                      | Danga                            |
| 5.  | Kiri                       | Cepai                      | Kida                             |
| 6.  | Pergi                      | Poi                        | Pai                              |
| 7.  | Papaya                     | Patukai                    | Sintuka, sampelo                 |
| 8.  | Pipis                      | Kajamban                   | Takuyuah                         |
| 9.  | Wajan                      | Panci                      | Mandai                           |
| 10. | Tempurung                  | Tampurang                  | Sayak                            |
| 11. | Gelap                      | Kalam                      | Galok                            |
| 12. | Pisau                      | Pisau                      | Sakin                            |
| 13. | Cerulit                    | Ladiang                    | Kedong                           |
| 14. | Sering                     | Acok                       | Kadok                            |
| 15. | Jorok                      | Kumuah                     | Lakuah                           |
| 16. | Lelaki                     | Bujang                     | Buyuang                          |
| 17. | Lelah                      | Ponek                      | Latiah                           |
| 18. | Gelas                      | Tekong                     | Mog                              |
| 19. | Dengar                     | Donga                      | Danga                            |
| 20. | Labu                       | Labu                       | Kundu, Labu                      |

Berdasarkan tabel analisis data, terdapat 20 kosa kata yang memiliki perbedaan fonem pembentuknya. Berikut adalah beberapa penjabaran kosa kata yang memiliki perbedaan fonem pembentuk kosa kata. Kata yang memiliki perbedaan fonem pembentuknya adalah kata *lelaki* oleh masyarakat sijunjung adalah [Bujang] ( dibentuk oleh fonem [b], [u], [j], [a], [n], [g]) dan oleh masyarakat Pesisir Selatan adalah [Buyuang] (dibentuk oleh fonem [b], [u], [y], [u], [n], [g]). Perbedaan fonem dalam kedua kata tersebut adalah fonem [j] dengan fonem [y]. Kata *sana* oleh masyarakat sijunjung adalah [sinan] ( dibentuk oleh fonem [s], [i], [n], [a],[n] ) dan oleh masyarakat Pesisir selatan adalah [kanian] (dibentuk oleh fonem [k], [a], [n], [i], [a],[n]).

Berdasarkan teknik analisis data, maka analisis data menggunakan teknik hubung-banding membedakan (HBB). Yang di hubung-bandingkan hal dalam penelitian adalah kosa kata yang diucapkan oleh informan, terdiri dari 20 kata dasar (Tabel 1). Tujuan hubung banding menyamakan hal pokok ini adalah untuk menemukan kesamaan hal pokok atau makna antara data yang dibandingkan. Beberapa kata memiliki makna yang sangat berbeda dan menghasilkan makna yang berbeda. Kata yang memiliki perbedaan fonem pembentuknya adalah kata *lelaki* oleh masyarakat sijunjung adalah [Bujang] ( dibentuk oleh fonem [b], [u], [j], [a], [n], [g]) dan oleh masyarakat Pesisir Selatan adalah [Buyuang] (dibentuk oleh fonem [b], [u], [y], [u], [n], [g]).

Perbedaan fonem dalam kedua kata tersebut juga memiliki makna yang sangat berbeda, kata buyuang berdasarkan dialek masyarakat Pesisir Selatan adalah panggilan kesaiangan untuk anak lelaki mereka. Tetap jika kata buyuang pada dialek masyarakat sinjung adalah leleki yang tidak baik. Perbedaan fonem dalam kata *kau* juga memiliki makna yang sangat berbeda, kata *kau* berdasarkan dialek masyarakat Sijunjung adalah panggilan kasar untuk lawan bicara perempuan. Tetap jika kata *kau* pada dialek masyarakat Pesisir selatan adalah panggilan untuk anak perempuan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data di atas, maka dalam pembahasan ini akan dibahas tiga hal, yaitu (1) hubung-banding menyamakan data penelitian, dan (2) hubung-banding membedakan data penelitian,. Berikut ini akan diuraikan mengenai ketiga hal tersebut.

Berdasarkan analisis teknik hubung-banding menyamakan data penelitian di atas, berikut ini akan dibahas mengenai persamaan fonem pembentuk kosa kata antara dialek masyarakat Sijunjung dengan dielek masyarakat Pesisir Selatan. Dari 20 buah kosa kata, terdapat kosa kata yang memiliki persamaan fonem.

Berdasarkan analisis teknik hubung banding membedakan data penelitian di atas, berikut ini akan dibahas mengenai perbedaan fonem pembentuk kosa kata antara dialek masyarakat Sijunjung dengan dielek masyarakat Pesisir Selatan. Dari 20 kosa kata,

Berdasarkan analisis teknik hubung banding menyamakan hal pokok atau makna kosa kata antara dialek masyarakat Sijunjung dengan dielek masyarakat Pesisir Selatan. Dari 20 kosa kata. Kesemua kosa katatersebut memiliki persamaan hal pokok atau tujuan untuk mengatkan sesuatu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan yang mengacu pada , bab II, dan bab III, dapat disimpulkan :

1. Dari 100 kosa kata yang diteliti, terdapat persamaan fonem pembentuk kosa kata. Hasil ini disimpilkan setelah melakukan analisis hubung banding menyamakan data penelitian.
2. Dari 100 kosa kata yang diteliti, terdapat 20 variasi kosa kata fonemik. Hasil ini disimpulkan setelah melakukan analisis hubung banding membedakan datapenelitian.
3. Dari 100 kosa kata yang diteliti, terdapat 20 persamaan hal pokok kosa kata dari aspek tujuan untuk mengatakan sesuatu. Hasil ini disimpulkan setelah melakukan analisis hubung banding menyamakan hal pokok data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hadi, Faisal. 2011. Variasi Bahasa Dialek Minangkabau Antara Masyarakat Kenagarian Pasieh Laweh Dengan Masyarakat Kenagarian Pauh Gadih Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. *Skripsi*. Padang UNP Press.
- Ijang, 2013 Variasi Bahasa Minangkabau Dialek Masyarakat Kenagarian TanjungBonai Kabupaen Tanah Datar Dengan Dialek Masyarakat Kenagarian Ampalu Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi*. Payakumbuh: STKIP Abdi Pendidikan.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Rahardi, Kunjana, 2008. *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Regika. 2010. Keseragaman Pemakaian Kata Sapaan Bahas Minangkabau. Dikenagarian Andaleh Kecamatan Andaleh Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Padang: UNP Press.
- Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.